
Kompleksitas Teori Konflik Karl Marx Pandangannya Terhadap Kekuasaan Dan Negara

ANFAL KURNIAWAN^{1a*}

Ilmu Hukum, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
anfalkurniawan77@students.unnes.ac.id

Abstrak: Tujuan artikel ini adalah untuk memahami teori konflik Karl Marx, menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penelitian kepustakaan untuk analisis deskriptif. Penulis menggunakan analisis konten untuk menganalisis data, mengungkap teori Marx yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup manusia dan kebutuhan yang terus berkembang bergantung pada aktivitas produktif, di mana individu secara aktif mengubah lingkungan alaminya. Meskipun aktivitas produktif bersifat paradoks, di mana individu menginvestasikan energi kreatif mereka, produk yang dihasilkan menjadi objek independen, terlepas dari penciptanya. Fenomena ini menggarisbawahi konfrontasi dengan sifat manusia, yang bermanifestasi sebagai isolasi atau objektifikasi, yang mengarah pada terbatasnya kebebasan individu dan terbatasnya kapasitas untuk pengembangan kreatif. Pada dasarnya, individu mendapati diri mereka terdorong untuk beradaptasi dengan dunia benda, membatasi kebebasan mereka meskipun mereka adalah pencipta benda-benda tersebut, seringkali tidak menyadari bahwa ciptaan mereka sendiri merupakan hambatan bagi kemajuan mereka.

Kata Kunci: Karl Marx, Kompleksitas, Teori Konflik

Abstract: *The objective of this article is to comprehend Karl Marx's conflict theory, utilizing qualitative methods with a focus on library research for descriptive analysis. The author employs content analysis to analyze data, revealing Marx's theory asserting that human survival and evolving needs hinge on productive activities, wherein individuals actively alter their natural surroundings. Despite the paradoxical nature of productive activities, wherein individuals invest their creative energy, the resultant products become independent objects, detached from their creators. This phenomenon underscores a confrontation with human nature, manifesting as isolation or objectification, leading to constrained individual freedom and limited capacity for creative development. Essentially, individuals find themselves compelled to adapt to a world of objects, constraining their freedom despite being the creators of these very objects, often unaware that their own creations pose obstacles to their progress.*

Keywords: *Complexity, Conflict Theory, Karl Marx*

Article info: Submitted | Accepted | Published
10-05-2024 | 20-06-2024 | 30-06-2024

LATAR BELAKANG

Awalnya dikembangkan oleh Karl Marx, teori konflik menyelidiki perbedaan kelas dalam masyarakat sebagai sumber pertentangan utama menurutnya. Teori konflik Karl Marx menegaskan bahwa persaingan untuk sumber daya yang terbatas menyebabkan konflik berkelanjutan dalam masyarakat, yang dipertahankan melalui dominasi dan kekuasaan, bukan melalui kesepakatan bersama. Menurut teori konflik, individu dan kelompok yang kaya serta

berkuasa cenderung menggunakan segala cara untuk mempertahankan kekayaan serta kekuasaan mereka, terutama dengan menekan kelompok yang kurang berdaya.¹ Menurut penjelasan dalam buku *Essentials of Sociology: A Down-to-earth Approach* karya James M. Henslin, Karl Marx mengamati perjuangan antara borjuis, yang termasuk kelompok kecil kapitalis yang memiliki alat untuk menghasilkan kekayaan, serta proletariat, yakni para pekerja yang dieksploitasi oleh borjuis. Marx menyimpulkan bahwa pertentangan antar kelas ini menyebabkan konflik.²

Teori konflik termasuk perspektif sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang bercirikan dinamika kekuasaan serta kehadiran konflik yang tidak bisa dihindari. Teori tersebut menekankan peran kesenjangan sosial, persaingan memperebutkan sumber daya, serta perjuangan kelas dalam membentuk tatanan sosial. Pada intinya, teori konflik menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok berbeda dengan kepentingan yang bersaing. Kelompok-kelompok ini ditentukan oleh akses dan kendali mereka terhadap sumber daya, seperti kekayaan, kekuasaan, serta status sosial. Ketimpangan sosial muncul dari distribusi sumber daya yang tidak merata sehingga berujung pada terbentuknya kelas-kelas sosial. Persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas dipandang sebagai kekuatan pendorong konflik sosial. Mereka yang mempunyai kekuasaan menggunakan pengaruhnya untuk mempertahankan keuntungan mereka, sementara mereka yang memiliki sumber daya lebih sedikit berusaha untuk mendapatkan akses yang lebih besar terhadap manfaat sosial. Akibatnya timbul konflik antara kelas dominan serta kelas subordinat. Perjuangan kelas dianggap sebagai aspek sentral teori konflik. Hal ini mengacu pada pertarungan yang sedang berlangsung antara kelas sosial untuk menguasai sumber daya serta mengejar kepentingan mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teori konflik Karl Marx.

METODE

Artikel ini menerapkan pendekatan kualitatif, di mana peneliti menggunakan metode penelitian perpustakaan atau kepustakaan, yang bersifat deskriptif. Penulis menggunakan teknik analisis konten untuk menganalisis data dalam penelitian tersebut.³ Analisis konten bisa diterapkan pada segala jenis komunikasi, mulai dari surat kabar, berita radio, iklan televisi, hingga materi dokumentasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengacu pada teori Karl Marx.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sejarah Teori Konflik

Sejarah perkembangan teori konflik bisa ditelusuri kembali ke pertengahan abad ke-19 dengan kontribusi filsuf Jerman Karl Marx dan sosiolog Max Weber. Baik Marx maupun Weber

¹ Subur Hendriwani, *Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx*, *Paradigma*, Vol 2, No 1, 2020. 47.

² Yohanes Bahari, Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol 1, No 1, 2010. 375.

³ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 248.

meletakkan dasar untuk memahami dinamika konflik sosial dan perebutan kekuasaan dalam masyarakat. Karya Marx berpusat pada perjuangan kelas dalam masyarakat kapitalis. Ia berpendapat bahwa struktur dan hubungan sosial sebagian besar dibentuk oleh distribusi sumber daya ekonomi. Marx menekankan bahwa dalam masyarakat kapitalis, terdapat konflik antara borjuasi, kelas kapitalis yang memiliki alat produksi, serta proletariat, kelas pekerja yang menjual tenaganya.

Perjuangan kelas ini menjadi dasar perubahan masyarakat, seiring dengan upaya kaum proletar untuk menggulingkan kaum borjuasi serta menciptakan masyarakat yang lebih adil. Weber, sebaliknya, memperluas teori konflik dengan mencakup perebutan kekuasaan yang melampaui kelas ekonomi. Ia mengamati bagaimana dinamika kekuasaan dipengaruhi oleh berbagai identitas sosial seperti ras, gender, serta status sosial. Weber menekankan pentingnya institusi sosial dan perannya dalam mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan. Ringkasnya, sejarah perkembangan teori konflik muncul melalui kontribusi Marx dan Weber. Ketika Marx berfokus pada perjuangan kelas dalam masyarakat kapitalis, Weber memperluas teori konflik dengan memasukkan perebutan kekuasaan berdasarkan ras, gender, serta identitas sosial. Ide-ide mendasar ini secara signifikan mempengaruhi pemahaman tentang konflik sosial dan kesenjangan dalam masyarakat modern.⁴

Teori Konflik dalam Struktur Sosial

Teori Konflik ialah perspektif sosiologi yang mengkaji masyarakat melalui lensa persaingan serta ketidaksetaraan di antara kelompok sosial yang berbeda. Menurut Teori Konflik, struktur sosial dibentuk oleh dinamika kekuasaan serta konflik yang timbul dari ketimpangan distribusi sumber daya serta status sosial dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, masyarakat tidaklah harmonis, melainkan diwarnai oleh perjuangan serta konflik. Berbagai kelompok bersaing untuk mendapatkan sumber daya, hak istimewa, serta peluang yang terbatas, sehingga menyebabkan terciptanya serta terpeliharanya kesenjangan sosial. Ketimpangan ini bukan termasuk suatu kebetulan, melainkan termasuk ciri yang melekat dalam struktur sosial. Konflik muncul dari distribusi kekuasaan, sumber daya, serta status sosial yang tidak merata. Mereka yang mempunyai kekuasaan menggunakan pengaruhnya untuk mempertahankan keunggulannya, sementara mereka yang mempunyai kekuasaan serta sumber daya yang lebih kecil berjuang untuk mendapatkan akses terhadap peluang-peluang yang terbatas ini. Dinamika kekuasaan ini menciptakan sistem di mana kelompok dominan semakin mengeksploitasi serta menindas kelompok marginal.⁵

Teori Konflik menantang status quo dengan menyoroti ketidakseimbangan kekuasaan serta menganjurkan perubahan sosial. Laporan ini menekankan bahwa kemajuan serta transformasi masyarakat terjadi melalui penyelesaian konflik-konflik ini, seiring dengan upaya kelompok-kelompok marginal untuk mencapai kesetaraan serta keadilan. Dengan mengkaji struktur sosial dari perspektif Teori Konflik, kita mendapatkan wawasan tentang mekanisme yang

⁴ F Magnis Suseno, *Pemikiran karl Marx: Riwayat Hidup* (Jakarta: Gramedia, 2003). 23-25.

⁵ Subur Hendriwani, *Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx*, *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol 2, No 1, 2020. 13-28.

melanggengkan kesenjangan serta cara-cara untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Penyebab Konflik

Teori konflik mengidentifikasi beberapa penyebab utama konflik dalam masyarakat. Pertama, struktur dan institusi sosial memainkan peran penting dalam melanggengkan konflik. Struktur-struktur ini, seperti institusi ekonomi serta politik, menciptakan serta memelihara kesenjangan sosial, yang mengarah pada persaingan untuk mendapatkan sumber daya serta hak istimewa yang terbatas. Kedua, dinamika kekuasaan berkontribusi terhadap konflik, karena mereka yang berkuasa menggunakan pengaruhnya untuk mempertahankan keunggulannya sambil menekan kelompok yang terpinggirkan. Perebutan kekuasaan serta akses terhadap sumber daya seringkali berujung pada konflik.⁶

Penyebab konflik lainnya ialah perjuangan kelas dalam masyarakat kapitalis. Para penganut teori konflik berpendapat bahwa masyarakat kapitalis secara inheren menciptakan serta melanggengkan kesenjangan sosial, yang berujung pada konflik kelas antara kelas dominan serta kelas pekerja yang terpinggirkan. Selain itu, kesenjangan serta ketidakadilan sosial bisa semakin memicu konflik ketika kelompok-kelompok marginal berusaha menantang dan mengubah status quo. Para ahli teori konflik mengidentifikasi berbagai penyebab konflik, termasuk struktur sosial, dinamika kekuasaan, perjuangan kelas, serta kesenjangan sosial, yang semuanya berkontribusi terhadap konflik yang sedang berlangsung dalam masyarakat.⁷

Struktur Sosial dan Dinamika Kekuasaan

Teori konflik menggarisbawahi peran penting struktur dan institusi sosial dalam melanggengkan konflik. Institusi ekonomi serta politik, khususnya, berperan penting dalam menciptakan serta mempertahankan kesenjangan sosial. Hal ini menyebabkan persaingan yang ketat untuk mendapatkan sumber daya serta hak istimewa yang terbatas, dimana mereka yang mempunyai kekuasaan memanfaatkan pengaruhnya untuk mempertahankan posisi menguntungkannya, sekaligus menekan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Perebutan kekuasaan serta akses terhadap sumber daya menjadi lahan subur konflik. Struktur sosial menciptakan serta memelihara kesenjangan. Dinamika kekuasaan melanggengkan konflik. Persaingan untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas termasuk pemicu utama konflik.⁸

Perjuangan Kelas dan Ketimpangan Sosial

Teori ini berpendapat bahwa masyarakat kapitalis secara inheren menimbulkan kesenjangan sosial, yang mengakibatkan pergulatan kelas antara kelas dominan serta kelas pekerja yang terpinggirkan. Perjuangan ini dipicu oleh distribusi sumber daya serta peluang yang tidak merata, yang menyebabkan perpecahan sosial dan konflik yang berkelanjutan. Ketimpangan serta ketidakadilan sosial semakin memperparah konflik ini, seiring dengan upaya

⁶ F Magnis Suseno, *Pemikiran karl Marx: Riwayat Hidup*, 21.

⁷ Julio Eleazer Nendissa, *TEORI KONFLIK SOSIOLOGI MODERN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS, MANUSIA*, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol 4, No 3, 2022. 69.

⁸ F Magnis Suseno, *Pemikiran karl Marx: Riwayat Hidup*, 80-83.

kelompok-kelompok marginal untuk menentang dan mengubah status quo. Masyarakat kapitalis melahirkan kesenjangan sosial. Perjuangan kelas termasuk tema sentral dalam teori konflik. Ketidakadilan sosial memicu konflik yang berkelanjutan.

Peneliti bisa menyimpulkan bahwa teori kelas Marx menekankan bahwa sejarah masyarakat saat ini didasarkan pada perjuangan antar kelas sosial, dengan kelas sosial sebagai aktor utama. Keterasingan manusia dijelaskan sebagai hasil dari penindasan satu kelas oleh kelas lainnya. Marx menyajikan teori ini sebagai konteks dalam pembahasan tentang evolusi sejarah, kapitalisme, serta sosialisme, dengan memisahkan masyarakat berdasarkan teknologi serta pembagian kerja. Dalam konsep ini, Marx mengidentifikasi bahwa struktur sosial ditentukan oleh konflik antar kelas dalam sejarah peradaban manusia. Marx mengartikan kelas sebagai kelompok individu yang memiliki posisi serupa dalam kepemilikan alat produksi. Dari variasi ini muncul sistem kelas yang berbeda, di mana salah satunya ialah kelas kapitalis yang mengendalikan produksi atau disebut dengan kelas borjuis dan kelas lainnya termasuk produsen langsung dan penyedia jasa bagi kelas dominan (kelas pekerja) atau kelas proletar. Kelas borjuis ialah sebutan khusus bagi kaum kapitalis dalam perekonomian modern. Mereka yang memiliki sarana produksi serta mempekerjakan pekerja yang dibayar upah ialah kelas borjuis, yang termasuk pemilik modal dan membayar upah kepada proletariat. Marx dalam teorinya menemukan bahwa inti dari masyarakat kapitalis terletak pada komoditas, di mana proletariat ialah buruh yang menjual tenaga kerjanya tanpa memiliki sarana produksi sendiri. Masyarakat tersebut didominasi oleh nilai-nilai yang dihasilkan dari pertukaran komoditas, yang pada akhirnya mengatur hubungan sosial dalam masyarakat kapitalis.

Sebelum era industrialisasi, manusia hidup sebagai entitas yang utuh, tidak terasingkan. Namun, dengan munculnya industrialisasi, kondisi manusia menjadi terbagi oleh sistem kapitalisme. Pekerjaan dianggap semakin kehilangan makna bagi para pekerja, serta semakin besar suatu produk, semakin teralienasi produk tersebut. Oleh karena itu, Marx menekankan perlunya pembebasan manusia. Dalam *The Communist Manifesto* yang ditulis oleh Karl Marx bersama Engels, diungkapkan bahwa sejarah manusia ialah sejarah perjuangan antara kelas-kelas sosial. Marx mengembangkan model dualisme kelas yang kemudian banyak diadopsi oleh sosiolog dan sejarawan, yakni konflik antara borjuasi serta proletariat sebagai dua kelas fundamental dalam masyarakat modern. Meskipun hubungan kerja dalam sistem produksi kapitalis terlihat stabil karena dominasi borjuasi, konflik antara kedua kelas ini tetap tak terhindarkan karena perbedaan kepentingan obyektif. Borjuasi cenderung mempertahankan kekuasaan secara konservatif, sementara proletariat bersikap progresif dengan tujuan membebaskan dirinya dari penindasan borjuasi. Namun, upaya kompromi serta musyawarah antara kedua kelas tidak akan berhasil, karena sistem ekonomi didasarkan pada monopoli kekuasaan kelas pemilik produksi. Dengan demikian, konflik antara kedua kelas tersebut tetap berlangsung tanpa adanya perubahan sikap yang bisa mengakhiri konflik walaupun terjadi perubahan pada struktur kekuatan ekonomi.⁹

Karl Marx menyalahkan struktur kelas dalam sebuah negara yang menghambat kebebasan individu, karena menurutnya, kelas borjuis membatasi potensi masyarakat kecil/menengah dengan kekuasaannya, serta mengatur apa yang bisa dicapai melalui sistem

⁹ Yohanes Bahari, Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya, 377.

hukum. Hanya dalam masyarakat tanpa pembagian kelas, hukum bisa menjadi sarana bagi kehendak bebas masyarakat dan memberikan kekuasaan kepada semua individu atas kondisi kehidupan mereka. Ketidaksetaraan dalam kepemilikan kekayaan menyebabkan pembagian masyarakat menjadi tuan, budak, pelayan, serta pekerja borjuis, di mana individu yang lebih rajin, terampil, serta cerdas cenderung lebih cepat meraih kekayaan. Sebaliknya, individu yang kurang kreatif, malas, miskin, cacat, serta tidak memiliki harta akan tetap dalam kemiskinan. Pembagian status berdasarkan kekayaan ini menciptakan kesenjangan yang semakin besar antara mereka yang kaya serta miskin, yang berujung pada timbulnya perasaan iri, saling curiga, serta persaingan negatif di antara manusia. Dengan demikian, kondisi alam yang harmonis berubah menjadi keadaan perang yang penuh dengan permusuhan, kedengkian, kekerasan, serta penghancuran. Potensi dari keadaan perang ini ialah mengancam kehidupan manusia serta semua harta benda mereka.¹⁰

Dalam pemikiran Karl Marx, keadilan sosial terwujud ketika masyarakat mencapai aktualisasi diri melalui kasih sayang, yang menghasilkan masyarakat tanpa kelas, tanpa kekerasan, serta tanpa penindasan, serta manusia terbebas dari segala bentuk keterasingan terhadap sesama manusia. Marx menyatakan bahwa keadilan sosial tergantung pada struktur kekuasaan yang mengendalikan kelompok yang menderita ketidakadilan, yang menentukan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, serta ideologi. Negara dipandang hanya sebagai alat untuk menjaga praktik penindasan dengan melindungi serta mendukung kelas penindas, serta sistem nilai lainnya yang melegitimasi struktur kekuasaan kelas. Dengan mengemukakan konsep penting yang dikenal sebagai materialisme historis, Marx memprediksi bahwa, seperti sistem ekonomi sebelumnya, kapitalisme akan mengalami konflik internal yang pada akhirnya akan mengakibatkan kehancuran dirinya sendiri serta digantikan oleh sistem baru: sosialisme. Marx percaya bahwa ketegangan kelas dalam masyarakat kapitalis, yang termasuk bagian dari ketidakstabilan serta kecenderungan krisis, akan mendorong kelas pekerja untuk menyadari identitas kelas mereka, yang pada akhirnya akan membawa mereka untuk merebut kekuasaan politik dan menciptakan masyarakat tanpa kelas, yaitu masyarakat komunis yang dikelola oleh asosiasi produsen bebas. Marx mendukung implementasi konsep ini, dengan argumentasi bahwa kelas pekerja harus melakukan revolusi untuk menjatuhkan kapitalisme dan mencapai pembebasan sosial-ekonomi.

Kritik terhadap ideologi termasuk salah satu sumbangan penting Marx terhadap struktur kekuasaan dalam masyarakat. Ini termasuk penciptaan ideologi yang menjadi pembenaran bagi kapitalis tentang pemberian hak yang sama kepada semua orang untuk mengadili serta mencoba kebebasan, meskipun pada kenyataannya kekuatan antar anggota masyarakat tidak seimbang, dengan yang kuat mendahului yang lemah, seperti kapitalis dengan perekonomian yang kuat. Filsafat dialektika Marx, terutama pandangannya tentang individu dan masyarakat, serta pendekatannya yang humanis, tidak hanya memahami masyarakat sebagai tempat ketidakadilan tetapi juga bagaimana cara mengatasi ketidakadilan tersebut dan membebaskan manusia dari belenggu yang menghambat kemunculannya secara utuh, yang menjadi gagasan kemanusiaan yang penting dan menjadi subjek kajian terkait keadilan sosial. Ajaran Marx menjanjikan

¹⁰ Ridwan Arifin & Vania Shafira Yuniar, SOCI SOCIAL JUSTICE IN L AL JUSTICE IN LAAWW, SOCIE , SOCIETTY AND DEVEL Y AND DEVELOPMEN OPMENT: A T: A MARXISM PERSPECTIVE OF INDONESIAN CASE, Jurnal Hukum & Pembangunan: Vol. 51, No. 1, 4.

kemakmuran, kesejahteraan, perdamaian, keamanan, serta solusi bagi permasalahan kaum proletar untuk mencapai keadilan sosial. Filosofi Marxisme berakar pada materi, khususnya kondisi sosial dan ekonomi, atau yang lebih spesifik, cara produksi yang melibatkan hubungan produktif dan tenaga produktif, dimana setiap tahap perkembangan sejarah melibatkan "kontradiksi" antara dua komponen cara produksi tersebut.¹¹

Menurut Marx yang mengikuti pemikiran Locke, liberalisme memungkinkan setiap orang untuk memperluas kebebasannya dalam mendirikan pabrik dan membeli mesin, sehingga alat-alat produksi berpindah ke tangan individu (kapitalis) dan menjadi milik pribadi mereka. Dalam proses produksi, pekerjaan yang dibeli dianggap sebagai bagian dari modal karena pekerja menambah nilai pada alat produksi dengan tenaga kerja mereka. Di bawah kepemilikan kapitalis, pekerja dianggap sebagai kekuatan yang menciptakan nilai. Namun, pekerja tidak bisa berkembang karena pemilik modal memiliki kekuasaan absolut atas mereka. Kapitalis menentukan gaji serta bisa memecat pekerja sesuai keinginan mereka, memaksa pekerja untuk bekerja dalam kondisi yang sewenang-wenang. Marx menyebutnya sebagai 'kolonisasi' atau pendudukan buruh oleh kapitalis yang mengeksploitasi tenaga kerja serta mendominasi keuntungan.¹²

Bagi Marx, kondisi semacam ini menjadi belenggu bagi pekerja karena mereka tidak bisa mencapai kesempurnaan manusia. Mereka hidup dalam keterasingan (alienasi), di mana mereka terpisah dari pekerjaan mereka karena manfaatnya hanya dinikmati oleh pemilik modal. Selain itu, mereka juga terisolasi dari sesama pekerja karena adanya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka juga terpisah dari majikan mereka karena selalu berada di bawah kendali mereka serta nasib mereka sangat tergantung pada mereka. Mereka juga terasing dari diri mereka sendiri karena kehilangan harga diri. Menurut Marx, bentuk alienasi yang paling dalam ialah ketidakmampuan pekerja untuk merasakan hasil dari pekerjaan mereka. Kondisi keterasingan ini menyebabkan pekerja menjadi miskin, tanpa mempedulikan seberapa keras mereka bekerja. Yang mengejutkan, kondisi penindasan seperti itu bisa bertahan dalam suatu negara. Marx menyatakan bahwa situasi seperti itu bisa bertahan selama berabad-abad karena adanya dua konsep manusia, yaitu negara serta supremasi hukum.¹³

Negara menghasilkan peraturan serta undang-undang yang dirancang untuk melindungi kepentingan serta hak-hak istimewa penguasa, serta para pemilik modal yang mendominasi lingkaran kekuasaan dalam masyarakat terbagi secara faktual antara kelas penguasa serta rakyat biasa. Peraturan perundang-undangan memiliki implikasi untuk melayani kepentingan para pemilik modal, sebagaimana Marx menjelaskan bahwa negara berperan dalam mempertahankan keadaan yang menguntungkan mereka, juga dengan dukungan dari agama yang dianggapnya sebagai alat penidur masyarakat agar tetap menerima keadaan yang ada. Agama diibaratkan sebagai candu yang meredam semangat perjuangan masyarakat miskin serta tertindas,

¹¹ Magnis Suseno, *Pemikiran karl Marx: Riwayat Hidup*, 97.

¹² Ridwan Arifin & Vania Shafira Yuniar, *SOCI SOCIAL JUSTICE IN L AL JUSTICE IN LAAWW, SOCIE , SOCIETTY AND DEVEL Y AND DEVELOPMEN OPMENT: A T: A MARXISM PERSPECTIVE OF INDONESIAN CASE*, 4.

¹³ Yohanes Bahari, *Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya*, 378.

sementara negara dianggap sebagai alat kelas dominan untuk menindas yang lainnya, dengan satuan khusus bersenjata serta penjara yang berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan yang ada, sehingga yang menguasai negara ialah kelas yang mendominasi dalam ekonomi politik.¹⁴

Marx mengkritisi konsep negara Liberal dan Hegel dengan menegaskan bahwa dalam pemikiran materialisme dialektis sejarah, negara dianggap sebagai perangkat untuk menenangkan kontradiksi-kontradiksi, terutama kontradiksi kelas. Menurut pandangan Marxisme, negara tidak akan tetap ada setelah kontradiksi kelas hilang, akan digantikan oleh masyarakat komunis di mana prinsip "masing-masing memberi sesuai kemampuannya, masing-masing menerima sesuai kebutuhannya" diterapkan. Marx juga menekankan bahwa peran negara terbatas pada memelihara konflik antara kelas pekerja serta kapitalis, serta pada akhirnya, proletariat akan mengambil alih kekuasaan untuk mencapai sosialisme, yang mengadvokasi kepemilikan bersama atas kekayaan dunia.¹⁵

Sosialisme membatasi dorongan untuk mencari keuntungan pribadi, sehingga menghilangkan sumber kejahatan, kecemburuan, serta perang yang timbul dari kepentingan pribadi, karena semua orang dianggap sebagai saudara. Karl Marx menyatakan bahwa dalam suasana persaudaraan, setiap individu mendapat bagian yang sama, tidak ada yang kelebihan serta tidak ada yang kekurangan. Saat ini, konsep tentang keadilan semakin terdefiniskan. Bagi Marx, ketidakadilan merujuk pada eksploitasi buruh oleh kapitalis. Will Kymlicka, penulis Pengantar Filsafat Politik Kontemporer, menyatakan bahwa dalam Marxisme, keadilan bukan hanya tentang untuk siapa sumber daya harus diperuntukkan, melainkan juga tentang bentuk yang memungkinkan adanya pemberian yang merata. Generalisasi sumber daya produktif harus dalam bentuk yang memungkinkan terjadinya generalisasi. bentuk sosialisasi sarana produksi, sehingga setiap orang berpartisipasi secara setara dalam pengambilan keputusan kolektif seputar pendistribusian aset produksi. Marx mengatakan bahwa syarat-syarat pembebasan kelas pekerja ialah lenyapnya masing-masing kelas, sebagaimana syarat lepasnya 'negara ketiga', yakni terbentuknya masyarakat borjuis, ialah lenyapnya semua kelompok politik lama. Kelas pekerja akan terus menggantikan masyarakat borjuis lama dengan serikat pekerja yang mengecualikan konflik kelas dan kelas, serta tidak akan ada lagi kekuatan politik yang nyata karena serikat pekerja ialah kekuatan politik khusus yang menangani oposisi kelas dalam masyarakat borjuis. Dalam penciptaan manusia, tidak ada kelas di mana evolusi sosial berhenti menjadi revolusi politik.¹⁶

Bagi Marx, keadilan bermakna bahwa alat produksi harus menjadi kepunyaan bersama masyarakat, karena manusia membuatnya untuk kepentingan bersama. Kepemilikan bersama atas alat produksi hanya bisa dicapai melalui revolusi. Dalam teori akumulasi, Marx menyatakan bahwa terjadi persaingan sengit antara investor besar dan kecil. Investor besar dianggap lebih

¹⁴ F Magnis Suseno, *Pemikiran karl Marx: Riwayat Hidup*, 113.

¹⁵ Ridwan Arifin & Vania Shafira Yuniar, *SOCI SOCIAL JUSTICE IN L AL JUSTICE IN LAAWW, SOCIE , SOCIETTY AND DEVEL Y AND DEVELOPMEN OPMENT: A T: A MARXISM PERSPECTIVE OF INDONESIAIAN CASE*, 4.

¹⁶ Rizki Putri Cahya Mansyur, Dkk, *The Phenomenon of Capitalism in the Novels of People, Projects by Ahmad Tohari, Review of the Sociology of Literature by Karl Marx*, *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, Vol 5, No 2, 2022. 214

berhasil karena mereka menguasai perusahaan besar dan mengakibatkan hilangnya perusahaan kecil. Persaingan seperti ini bisa menyebabkan krisis ekonomi saat manfaat yang diperlukan berkurang. Dengan peningkatan produksi, pasar akan dipenuhi dengan barang hingga tak ada lagi pembeli. Hal ini akan menghentikan produksi, memicu pemecatan pekerja, serta meningkatkan kemiskinan. Akhirnya, buruh akan memberontak dan mengambil alih kekuasaan.

Menurut Marx, bisa dipahami kesadaran revolusioner kaum buruh tidak berasal dari refleksi intelektual tetapi timbul dari perjuangan mereka sendiri, sementara menurut Lenin, kesadaran tersebut disuntikkan dari luar oleh partai komunis. Lenin percaya bahwa revolusi tidak akan terjadi secara spontan serta perlu ada upaya aktif untuk menciptakan kesadaran revolusioner tersebut. Partai revolusioner memiliki peran penting dalam menyuntikkan kesadaran revolusioner karena proletar dianggap tidak mampu mengembangkan kesadaran mereka sendiri. Menurut Lenin, jika buruh hanya mengikuti spontanitas, mereka akan terjebak dalam pola pikir borjuis dan politik serikat buruh akan menjadi politik kelas borjuis. Pada masa Lenin, kekuasaan sebenarnya dipegang oleh elit partai, bukan oleh proletariat yang hanya dianggap sebagai alat bagi partai.¹⁷

Revolusi mengimplikasikan transformasi dalam struktur sosial, mengalihkan kekuasaan dari kelas yang lemah kepada kelas yang lebih kuat melalui aksi manusia, berbeda dengan fenomena alam. Tujuan utamanya ialah menggulingkan kelas penguasa (borjuis) untuk mengamankan dominasi proletariat, seperti yang dijelaskan dalam pandangan Marxisme. Pandangan Marxisme-Leninisme menganggap revolusi membutuhkan organisasi perintis, yaitu partai revolusioner, yang bertugas mempersatukan unsur-unsur revolusioner menuju perjuangan demi kelas tertindas, dalam rangka mencapai revolusi demokrasi serta sosialisme. Kehadiran partai revolusioner akan berakhir seiring dengan lenyapnya negara karena dianggap sebagai salah satu institusi negara. Proses peralihan kekuasaan dari borjuis ke proletariat juga membutuhkan solidaritas internasional kaum tertindas yang memeluk ideologi sosialisme. Tanpa internasionalisme sosialis yang kuat, mencapai proses lenyapnya negara (komunisme) akan sulit terwujud. Sebaliknya, beberapa negara sosialis besar seperti Uni Soviet dan RRC telah berubah menjadi penganut ekonomi kapitalisme, terpengaruh oleh serangan ekonomi-politik globalisasi atau neoliberalisme. Perubahan ini terjadi karena ketidakmampuan melawan serangan ekonomi-politik kapitalisme internasional yang bertransformasi menjadi globalisasi atau neoliberalisme.

SIMPULAN

Marx berpendapat bahwa kelangsungan hidup manusia serta perubahan kebutuhannya tergantung pada aktivitas produktif di mana manusia secara aktif terlibat dalam mengubah lingkungan alamnya. Namun, hasil dari aktivitas produktif memiliki efek paradoks dan ironis; ketika individu menyalurkan energi kreatifnya untuk aktivitas tersebut, produknya menjadi objektif dan terpisah dari penciptanya. Kegiatan produktif melibatkan penggunaan tenaga manusia serta kemampuan kreatif, sehingga produk yang dihasilkan termasuk bagian dari "sifat manusia" tersebut. Manusia kemudian menghadapi hasil kerjanya sendiri dalam bentuk terasing atau diasingkan, menjadi objek dunia di luar kendalinya, serta harus beradaptasi dengannya.

¹⁷ Charles W. Tucker, Intergroup Conflict Resolution in Markum Village and Tupolyo Village Okbab District, Mountain Bintang District, ENDLESS: International Journal of Future Studies Vol. 5 No. 2 (2022), 1-12.

Akibatnya, kebebasan individu untuk berkreasi serta mengembangkan dirinya sebagai manusia menjadi sangat terbatas. Individu harus menyesuaikan diri dengan dunia benda yang membatasi kebebasannya, meskipun diciptakan oleh manusia sendiri, tanpa menyadari bahwa hambatan tersebut sebenarnya ialah hasil dari kreasi mereka sendiri.

REFERENSI

- Subur Hendriwani, *Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx*, *Paradigma*, Vol 2, No 1, 2020. 47
- Yohanes Bahari, Karl Marx : Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol 1, No 1, 2010. 375.
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 248.
- F Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Riwayat Hidup* (Jakarta: Gramedia, 2003). 23-25.
- Julio Eleazer Nendissa, TEORI KONFLIK SOSIOLOGI MODERN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS, MANUSIA, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol 4, No 3, 2022. 69.
- Ridwan Arifin & Vania Shafira Yuniar, SOCIAL JUSTICE IN LOCAL JUSTICE IN LAAWW, SOCIETY AND DEVELOPMENT AND DEVELOPMENT: A MARXISM PERSPECTIVE OF INDONESIAN CASE, *Jurnal Hukum & Pembangunan*: Vol. 51, No. 1, 4.
- Rizki Putri Cahya Mansyur, Dkk, The Phenomenon of Capitalism in the Novels of People, Projects by Ahmad Tohari, *Review of the Sociology of Literature by Karl Marx, Pini Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, Vol 5, No 2, 2022. 214
- Charles W. Tucker, Intergroup Conflict Resolution in Markum Village and Tupolyo Village Okbab District, Mountain Bintang District, *ENDLESS: International Journal of Future Studies* Vol. 5 No. 2 (2022), 1-12.